

**PERAN FORUM CINTA BUDAYA BANGSA(FORCIBB) DALAM  
PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN  
IMOGIRI KABUPATEN BANTUL**

**JURNAL**



Disusun Oleh:

Abdi Sukma  
13416241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

**PERAN FORUM CINTA BUDAYA BANGSA(FORCIBB) DALAM  
PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN  
IMOGIRI KABUPATEN BANTUL**

**THE ROLES OF FORUM FOR LOVE OF NATION'S CULTURE (FLNC)  
IN THE CONSERVATION OF LOCAL CULTURAL VALUES IN  
IMOGIRI DISTRICT, BANTUL REGENCY**

Oleh: Abdi Sukma, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, abdisukma94@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Peran Forum Cinta Budaya Bangsa (FORCIBB) dalam pelestarian nilai-nilai budaya di Kecamatan Imogiri, (2) Mengetahui faktor pendorong dan penghambat upaya FORCIBB dalam melakukan pelestarian nilai-nilai budaya di Kecamatan Imogiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek

dari penelitian ini adalah ketua, pengurus dan anggota Forum Cinta Budaya Bangsa. Pengumpulan data dengan cara wawancara. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas : (1) Peran Forum Cinta Budaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya di Kecamatan Imogiri adalah dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu, melakukan pendampingan kelompok budaya, memberikan sosialisasi, menginventarisasi kebudayaan, melaksanakan sarasehan kebudayaan, membuat dokumentasi videografi dan melakukan kerjasama dengan daerah terdekat. (2) faktor pendorong FORCIBB dalam pelestarian nilai-nilai budaya yaitu ditetapkannya Kecamatan Imogiri sebagai Kawasan Cagar Budaya dan Gapuraning Budaya, adanya dukungan dana dari delapan kelurahan di Imogiri, adanya peninggalan sejarah berupa makam raja-raja Imogiri, dan adanya apresiasi dari Keraton. Faktor penghambatnya yaitu, kurangnya pendanaan, kurang aktif nya pengurus, dan kurang sinkronnya program FORCIBB dengan Kecamatan.

Kata kunci: Faktor Pendorong dan Penghambat, FORCIBB, Pelestarian

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF THE FORUM LOVE OF NATIONAL CULTURE IN THE PRESERVATION OF LOCAL CULTURAL VALUES AT IMOIRI BANTUL SUB-DISTRICT**

By: Abdi Sukma, Social Studies, State University of Yogyakarta,  
abdisukma94@gmail.com

This study aims to investigate: (1) the roles of Nation Cultural Love Forum for Love of Nation's Culture (FLNC) in the conservation of cultural values in Imogiri District; and (2) facilitating and inhibiting factors in the efforts by FLNC to conserve cultural values in Imogiri District.

The study used the qualitative method with the case study approach. The research subjects were the head, board members, and members of FLNC. The data were collected through interviews. The data trustworthiness in the study was enhanced by the technique triangulation. The data analysis technique was Miles and Huberman's interactive model consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study are as follows. (1) The roles of FLNC in conserving cultural values in Imogiri District are manifested in several activities such as assisting cultural groups in Imogiri District, providing socialization to the community about culture, inventorying the existing culture in Imogiri District, conducting seminars on culture, creating video documentation, and establishing cooperation with nearby areas such as Pleret and Kotagede. (2) The facilitating factors for FLNC in the conservation of cultural values include the establishment of Imogiri District as Cultural Heritage Area and Gate of Culture, funding support from eight villages in Imogiri, the historical relic of the king cemetery in Imogiri, and the appreciation the Palace. The inhibiting factors include lack of funding, managerial board members who are not active enough, and lack of synchronization of FLNC programs with those of the district.

**Keywords:** *Facilitating and Inhibiting Factors, FLNC, Conservation*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, terbentang dari Aceh sampai Papua. Ada 17.504 pulau, terdiri atas 8.651 pulau yang bernama dan 8.853 yang belum bernama. Indonesia juga

merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya maupun kesenian. Keberagaman budaya dan kesenian dimiliki bangsa Indonesia tentu menjadi aset yang sangat berharga bagi bangsa. Kebudayaan tadi adalah warisan dari para leluhur

bangsa Indonesia, kebudayaan yang diwariskan itu bersifat tradisional.

Dewasa ini perkembangan teknologi informasi semakin pesat. Saat ini masyarakat sedang dihadapkan pada era globalisasi. Era globalisasi merupakan era pesat perkembangan teknologi informasi. Hal tersebut membuat mudah hanya untuk mengakses dan mendapatkan informasi yang kita inginkan. Adanya globalisasi memberikan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif dari globalisasi adalah membuat dunia ini seakan tanpa batas dan hambatan. Hambatan yang dulunya ada setelah adanya globalisasi menjadi hilang, lebih khusus lagi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, menimbulkan perubahan pola kehidupan masyarakat menjadi lebih modern. Akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih praktis dibandingkan dengan kebudayaan lokal. Salah satu dampak negatif dari globalisasi yaitu lunturnya budaya-budaya asli daerah akibat kalah bersaing dengan kebudayaan dari luar negeri yang masuk Indonesia. Dimuat dalam surat kabar *online Kompas.com* pada 2 November 2009, budayawan Acil Bimbo mengatakan masyarakat saat ini mengalami kerusakan dari sisi budaya. Lebih dominan muncul adalah karakter egois, individualis, konsumtif, kehilangan nasionalisme, krisis kreatif dalam berseni. Nilai nilai budaya makin tergeser.

Keadaan itu diperburuk dengan kondisi masyarakat yang mulai meninggalkan nilai-nilai budaya lokal.

Partisipasi masyarakat di seluruh daerah-daerah di Indonesia untuk mengunjungi warisan sejarah atau budaya tergolong rendah. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan partisipasi masyarakat di daerah-daerah di Indonesia untuk mengunjungi peninggalan sejarah atau warisan budaya tergolong rendah, pada tahun 2015 sebesar 6,43 persen. Rendahnya partisipasi masyarakat untuk mengunjungi peninggalan sejarah atau warisan budaya terjadi di seluruh provinsi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa saat ini masyarakat mulai meninggalkan kebudayaan lokal.

Generasi muda diharapkan mampu menjadi pionir untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal faktanya menempati presentase yang paling rendah dalam partisipasi di bidang kebudayaan. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2015 partisipasi masyarakat mengunjungi peninggalan warisan sejarahbudaya menurut kelompok umur 10 tahun keatas menunjukan jika kelompok umur diatas 25 tahun justru memiliki presentasi yang paling tinggi. Meskipun tidak pada usia sekolah kelompok umur 25 tahun ke atas memiliki presentase sebesar 58,35%. Jika dibandingkan masyarakat yang berada pada usia sekolah 10-24 tahun yang memiliki presentase yang lebih rendah. Hal ini menunjukan budaya-budaya lokal telah mulai ditinggalkan justru oleh para generasi muda diharapkan mampu untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal.

Semakin banyak kebudayaan lokal yang ditinggalkan apalagi oleh

generasi mudanya tentu menjadi masalah bagi bangsa ini. Tidak hanya dalam lingkup nasional, dalam lingkup regional seperti di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang kaya akan budayanya, masih eksisnya Keraton Kasultanan Yogyakarta hingga sekarang menjadi faktor penting DIY masih kaya akan budaya. Namun dibalik itu semua kebudayaan-kebudayaan lokalnya kini sudah mulai ditinggalkan.

Tidak hanya kebudayaan yang bersifat material tetapi kebudayaan yang bersifat non material seperti nilai-nilai budaya lokal yang syarat akan kearifan juga mulai ditinggalkan. Hal itu dapat dilihat dari kondisi generasi muda saat ini. Dilansir dari surat kabar *online* *Kedaulatan Rakyat* pada Selasa 14 November 2017 diberitakan dua pelajar sekolah swasta telah ditetapkan sebagai tersangka akibat kasus pembacokan di daerah Banguntapan Bantul. Dari berita tersebut dapat dilihat jika nilai-nilai budaya lokal mulai ditinggalkan. Nilai-nilai budaya lokal seperti *welas asih* (kasih sayang), *gusti mboten sare* (tuhan selalu memperhatikan) tidak tercermin dari tindakan dua pelajar tersebut.

Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal perlu untuk terus dilakukan. Upaya itu dapat melalui melalui pertunjukan atau pagelaran seni budaya. Selain itu juga dapat melalui organisasi-organisasi dan komunitas kebudayaan. Salah satu pertunjukan yang dilakukan adalah Gelar Seni Budaya, berguna dalam untuk melestarikan

kebudayaan lokal. Selain itu juga ada beberapa organisasi di Yogyakarta yang bergerak dalam pelestarian kebudayaan. Salah satunya adalah Forum Cinta Budaya Bangsa (FORCIBB) di Kecamatan Imogiri. Organisasi ini berada di Kecamatan Imogiri, salah satu kecamatan yang memiliki kebudayaan kental. Salah satu kegiatan dari FORCIBB adalah mengelola upacara adat tahunan yang dilakukan Keraton Yogyakarta dan Surakarta setiap bulan Suro, yaitu *Nguras Enceh*.

Maka dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mendeskripsikan bagaimana peran Forum Cinta Budaya Bangsa (FORCIBB) dalam melestarikan budaya lokal di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam kesehariannya. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2012: 1).

## **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Forum Cinta Budaya Bangsa (FOR-CIBB) yang berlokasi di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **b. Waktu Penelitian**

Waktu dilaksanakan penelitian ini adalah pada bulan Januari - Maret 2018.

## **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah ketua, pengurus, dan anggota dari Forum Cinta Budaya tanpa melihat batasan usia dan juga jenis kelamin disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian.

## **3. Teknik Sampling**

Penelitian ini menggunakan teknik *Non Probably Sampling* dengan metode *Snowball*.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang terakhir yaitu semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan memberikan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam dengan pertanyaan lanjutan.

## **5. Instrumen Penelitian**

Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas

data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

## **6. Teknik Pemeriksaan**

### **Keabsahan Data**

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2011: 274).

## **7. Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik analisis data bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain, Sugiyono (2011: 243)

### **a. Reduksi Data**

Langkah setelah pengumpulan data adalah reduksi data. Data hasil pengumpulan data dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu adanya reduksi data untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang dikumpulkan.

#### b. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan itu maka data yang disajikan akan lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca yang lain.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data interaktif milik Miles and Huberman adalah dengan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2011: 252), kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal masih bersifat sementara.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### 1. Peran Forum Cinta Budaya dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya di Kecamatan Imogiri

###### a. Melakukan Pendampingan Kelompok Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus FORCIBB peran yang dilakukan oleh Forum Cinta Budaya Bangsa dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal dikecamatan Imogiri adalah dengan cara pendampingan kebudayaan yang ada di desa-desa yang ada di Kecamatan Imogiri. Pendampingan dilakukan pada kelompok-kelompok budaya seperti gejog lesung, wayang,.

Pendampingan FORCIBB mendorong kelompok-kelompok tersebut untuk mengikuti acara sebagai ajang promosi misalnya pengerajin keris di Dusun Banyusemurup diikutkan untuk acara Bantul Expo. Kelompok-kelompok tadi dikutkan

untuk pameran sebagai ajang promosi kekayaan budaya yang ada di Kecamatan Imogiri.

###### b. Memberikan Sosialisasi Budaya kepada Masyarakat

FORCIBB merupakan agen sosialisasi yang bagi masyarakat melakukan sosialisasi. Memberikan pengertian tentang kebudayaan terhadap masyarakat, dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap budaya di Imogiri.

###### c. Melakukan Inventarisasi Kebudayaan

FORCIBB juga melakukan inventarisasi yaitu pasar lama Imogiri yang dinilai FORCIBB memiliki sejarah dan nilai budaya yang harus dilestarikan. FORCIBB memberikan masukan kepada pemerintah Kecamatan Imogiri untuk tetap melestarikan bekas pasar lama Imogiri sebagai media publik atau saran berkumpul bagi masyarakat. Dengan itu harapannya tidak akan mengubah fungsi terdahulunya.

###### d. Melaksanakan Sarasehan Kebudayaan

Peran dari FORCIBB dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang ada di Kecamatan Imogiri tidak terbatas itu saja. FORCIBB juga pernah mengadakan sarasehan kebudayaan dan juga sosialisasi kepada masyarakat umum tentang pentingnya menjaga kelestarian kebudayaan. Selain melakukan sarasehan kebudayaan FORCIBB juga melakukan workshop untuk memberikan bekal kepada kelompok-kelompok budaya.

e. Dokumentasi Videografi

Salah satu upaya yang dilakukan oleh FORCIBB adalah pendokumentasian dalam bentuk video untuk acara Kirab Siwur di Kecamatan Imogiri. Tetapi untuk saat ini dokumentasi videografi masih dilakukan dengan kerjasama pihak ketiga. Adanya dokumentasi berupa videografi maka diharapkan dapat digunakan sebagai sarana atau media sosialisasi dan promosi kepada masyarakat mengenai budaya di Imogiri.

f. Melakukan Kerjasama dengan Daerah Terdekat

FORCIBB kerjasama dengan daerah Pleret dalam acara Rabu Pungkasan yaitu salah satu acara budaya tahunan di Kecamatan Pleret. FORCIBB selalu diminta untuk mengirimkan perwakilan untuk ikut sebagai penyelenggara dalam acara Rabu Pungkasan. Selain itu dalam melakukan pelestarian nilai-nilai budaya FORCIBB juga melakukan kerjasama dengan LMPD seluruh Desa di Imogiri dan juga paguyuban dukuh DIY.

2. Faktor Pendorong Pelestarian Nilai-Nilai Budaya di Kecamatan Imogiri

a. Ditetapkannya Imogiri sebagai Kawasan Cagar Budaya dan Gapuraning Budaya

Pertama adalah ditetapkannya Kecamatan Imogiri sebagai *Gapuraning Budaya* Yogyakarta atau Pintu Gerbang Budaya Yogyakarta oleh pemerintah DIY. Ditetapkannya Kecamatan Imogiri sebagai pintu gerbang budaya merupakan tanggung

jawab yang harus dijaga. Oleh karena itu, FORCIBB memiliki tujuan untuk tetap eksis bergerak dalam kegiatan pelestarian budaya di Imogiri.

Faktor pendorong lain adalah Imogiri telah ditetapkan oleh pemerintah DIY sebagai kawasan Heritage atau kawasan cagar budaya yang harus di lestarikan. Pada tahun 2006 oleh pemerintah Kabupaten Bantul Imogiri akan dibuat agenda tahunan. FORCIBB melakukan presentasi dari tingkat kabupaten hingga tingkat provinsi sehingga pemerintah tertarik bahwa Imogiri harus di lestarikan. Tahun 2013 FORCIBB diundang oleh pemerintah DIY bahwa Imogiri dinyatakan sebagai salah satu kawasan budaya.

b. Adanya Dukungan Dana dari Delapan Kelurahan di Imogiri

Pelestarian nilai-nilai budaya di kecamatan Imogiri adalah adanya dukungan dari delapan lurah yang ada di imogiri. Delapan lurah yang ada di seluruh desa di kecamatan Imogiri sudah sejak awal mendukung untuk kegiatan festival Kirab Siwur. Selain itu juga delapan lurah di Kecamatan imogiri merupakan pendukung dibentuknya FORCIBB pada tahun 2000. Beberapa peng-gagas berdirinya FORCIBB adalah lurah di Kecamatan Imogiri.

c. Adanya Peninggalan Berupa Makam Raja-raja Imogiri

Masih terjaganya salah satu peninggalan Kerajaan mataram Islam yang berada di Imogiri yaitu berupa makam raja-raja juga menjadi faktor pendorong FORCIBB untuk tetap melestarikan kebudayaan yang ada di Imogiri. Makam Raja-raja Imogiri



merupakan faktor pendorong untuk diadakannya kirab Siwur. Maka dari itu FORCIBB berniat untuk menjaga budaya yang telah ada tersebut.

d. Adanya Apresiasi dari Keraton

Pengakuan dari pihak Keraton Yogyakarta terhadap FORCIBB sebagai organisasi kebudayaan yang ada di Imogiri juga merupakan faktor pendorong untuk tetap melakukan pelestarian nilai-nilai kebudayaan di Imogiri. Keraton memberikan somson dan pataka kepada FORCIBB sebagai salah satu organisasi yang diakui oleh Keraton sebagai pelestari budaya. Apresiasi kepada FORCIBB diberikan oleh Keraton berupa somson dan pataka..

Keraton juga memberikan penghargaan berupa tombak dan payung yang merupakan pusaka keraton untuk FORCIBB. Meskipun keraton tidak mendukung berupa materi atau sumber dana untuk kegiatan FORCIBB tetapi keraton memberikan fasilitas kepada FORCIBB sebagai sarana untuk keguatan pelestarian berupa hak untuk menggunakan salah satu tempat atau bangunan milik Keraton yang ada di Imogiri yaitu Kabupaten Puroloyo.

3. Faktor Penghambat FORCIBB dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya

a. Kurangnya Pendanaan

Faktor penghambat dalam pelestarian nilai-nilai budaya yang dialami FORCIBB yang pertama yaitu tentang pendanaan. Karena selama Forcibb berdiri hanya mengandalkan dana dari pengurus untuk melakukan kegiatan pelestarian. Dana dari pemerintah baru turun sekali pada tahun 2017 dan itu hanya untuk

kegiatan Kirab Siwur jadi untuk menjalankan program yang lain belum ada dana dari pemerintah. Keterbatasan dan membuat kegiatan pelestarian yang dilakukan FORCIBB kurang maksimal. Sebagai contoh adalah FORCIBB merencanakan untuk membuat buku, tetapi dengan adanya keterbatasan dana membuat hal tersebut belum bisa terealisasi.

b. Kurang Aktifnya Pengurus

Selain itu juga kurang aktifnya pengurus FORCIBB, hal itu merupakan masalah internal yang saat ini dialami oleh FORCIBB. Belum adanya pertemuan rutin yang dilakukan oleh FORCIBB, pertemuan selama ini hanya pada saat mendekati waktu kegiatan atau program dilaksanakan. Berdasarkan wawancara dengan pengurus FORCIBB bahwa masih terjadi ketergantungan pengurus dengan pengurus inti.

c. Kurang Sinkronnya Program

FORCIBB dengan Kecamatan

Kurang sinkronnya program FORCIBB terhadap program dari kecamatan disini berkaitan dengan kebijakan pemerintah Kecamatan Imogiri berencana membangun bekas pasar lama Imogiri sebagai tempat untuk menampilkan potensi dari delapan kelurahan yang ada di Imogiri (ekonomi). Menurut pandangan FORCIBB hal tersebut kurang tepat karena bekas pasar lama Imogiri memiliki sisi sejarah sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dan tokoh-tokoh Imogiri sebelum berangkat menuju makam raja-raja. Oleh karena itu FORCIBB memiliki gagasan untuk tetap melestarikan fungsi yang ada yaitu sebagai media publik.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Peran FORCIB dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya**

#### **a. Pendampingan Kelompok Budaya**

Dinas Kebudayaan dalam bukunya menjelaskan salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya di Imogri adalah pengembangan aset budaya, yaitu dengan cara dukungan manajerial yang tertata, membuka peluang pengembangan bagi aset yang ada. Dalam hal ini FORCIBB melakukan juga ada pendampingan kelompok-kelompok budaya yang dilakukan oleh FORCIBB bertujuan untuk menjaga agar budaya yang ada di daerah kelurahan di Imogiri tetap lestari. FORCIBB melakukan pendampingan dengan memberikan masukan atau saran untuk tetap berkembangnya nilai-nilai budaya di Imogiri, seperti acara Kirab Merti Desa. Kemudian FORCIBB juga pendampingan kelompok kesenian karawitan, gejog lesung dll. Di Giri-loyo FORCIBB mendampingi para pengerajin batik sehingga akhirnya mampu terbentuklah kelompok batik, akan membantu kelompok-kelompok kebudayaan yang ada di Kecamatan Imogri untuk bisa terdaftar di Dinas kebudayaan kabupaten bantul. Maka dengan itu diharapkan jika FORCIBB terus melakukan dalam pendampingan masyarakat akan semakin sadar untuk melestarikan budaya yang dimiliki.

#### **b. Memberikan Sosialisasi Budaya**

Menurut Tuloli (2003: 152) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya adalah dengan banyak cara menghimbau

masyarakat di kecamatan untuk tetap menggunakan/mempertahankan adat. Hal ini dapat dilakukan dalam sosialisasi kepada masyarakat. Dari hasil wawancara yang didapat oleh peneliti FORCIBB telah melakukan sosialisasi pada masyarakat untuk menambah dan pemahaman budaya. Sosialisasi dilakukan FORCIBB dalam acara pertemuan-pertemuan kelompok kebudayaan. Selain itu juga FORCIBB menjadi agen sosialisasi sebagai perantara dengan pihak-pihak terkait yang peduli tentang pelestarian kebudayaan. Kemudian ada juga melakukan FORCIBB melakukan sosialisasi melalui beberapa media kethoprak bekerjasama dengan FKKB (Forum Komunikasi Kethoprak Bantul) untuk mensosialisasikan nilai-nilai kebudayaan di Imogiri dalam lakon kethoprak yang di pentaskan. Sosialisasi yang dilakukan oleh FORCIBB memiliki bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya berada di Kecamatan Imogiri untuk lebih peduli terhadap budaya yang ada. Jika masyarakat telah memiliki inisiatif untuk melestarikan maka diharapkan budaya di Imogiri akan tetap lestari.

#### **c. Menginventarisasi Budaya di Imogiri**

Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Tuloli (2003:16) upaya pelestarian budaya dapat dilakukan melalui paket kegiatan salah satunya adalah dengan mengadakan tugasnya inventarisasi dan pengumpulan warisan budaya daerah. Inventarisasi budaya yang dilakukan dapat berupa budaya nin fisik maupun budaya fisik. Lebih lanjut dijelaskan dalam

buku Dinas Kebudayaan (2000:32) merupakan pelestarian kebudayaan dapat dilakukan dengan beberapa cara inventarisasi dan dokumentasi untuk mendata budaya-budaya yang ada. Inventarisasi budaya dapat dilakukan secara bertahap, dengan inventarisasi maka kebudayaan yang ada dapat diketahui dan akan lebih mudah untuk melakukan dan pengembangan atau pelestarian.

#### d. Sarasehan Kebudayaan

Sarasehan yang diadakan oleh FORCIBB setiap enam bulan sekali. Tujuannya adalah dari diadakannya sarasehan budaya adalah untuk sosialisasi kebudayaan. Kemudian tujuan lainnya adalah dalam rangka untuk membahas kondisi kebudayaan di Yogyakarta khususnya yang berada di Kecamatan Imogiri. Sarasehan kebudayaan diharapkan mampu untuk menghimpun dari berbagai pihak untuk turut andil dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya di Kecamatan Imogiri. Sarasehan kebudayaan ini dihadiri oleh berbagai tokoh.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Adhisakti dalam Juhaya (2013:186) tentang prinsip penting dalam upaya pelestarian budaya yaitu pentingnya kerjasama kolaborasi antar disiplin ilmu ataupun sektor. Dengan adanya kolaborasi tersebut dapat tercipta kerjasama dengan kelembagaan yang ada sehingga mampu mengakomodasi partisipasi dan aksi masyarakat.

#### e. Membuat Videografi Kebudayaan Imogiri

Upaya pelestarian budaya tentu harus bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

Menurut Nayati (2012:54) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya adalah dengan mendokumentasikan berbagai pengetahuan tentang nilai luhur dalam media film/video. Memanfaatkan kemajuan teknologi pelestarian budaya dapat berjalan lebih maksimal. Seperti dengan membuat video promosi atau membuat film dokumentasi tentang kebudayaan. Media film atau video dapat digunakan sebagai sarana promosi atau sosialisasi pentingnya menjaga atau melestarikan kebudayaan. Selain itu dokumentasi berupa video atau film juga dapat dijadikan sebagai inventarisasi budaya yang lebih jelas untuk di saksikan karena memuat gambar bergerak dengan audio.

#### f. Kerjasama dengan Daerah Sekitar

Dalam melestarikan nilai-nilai budaya di Kecamatan Imogiri FORCIBB juga menjalin kerjasama dengan daerah sekitar. Seperti dengan Kecamatan Kotagede FORCIBB pernah beberapakali diundang untuk menghadiri festival dan diskusi mengenai kebudayaan di Kotagede. Selain itu juga setiap ada festival Kirab siwur Kotagede mengirimkan paling tidak satu pasukan bergodo untuk mengikuti Kirab. Tidak hanya itu saja FORCIBB juga ikut berpartisipasi dalam acara Rabu Pungkasan di Kecamatan Pleret. Sesuai yang dikemukakan oleh Dinas Kebudayaan (2000:31) jika promosi kawasan cagar budaya di Imogiri akan lebih baik jika dipadukan dengan kawasan Kotagede dan Pleret Kerto. Karena dengan itu maka diharapkan akan terjadi hubungan timbal balik yang nantinya dapat memberikan

dampak positif mengenai perkembangan budaya.

## 2. Faktor Pendorong FORCIBB dalam Melakukan Pelestarian Budaya di Kecamatan Imogiri

### a. Ditetapkannya Imogiri Menjadi Gapuraning Budaya dan Kawasan *Heritage* Yogyakarta

Kecamatan Imogiri telah ditetapkan sebagai Gapuraning Budaya (Pintu Gerbang Budaya) oleh pemerintah DIY. Hal ini memiliki makna jika Imogiri merupakan salah satu pusat kebudayaan di Yogyakarta. Kecamatan Imogiri memiliki budaya Jawa yang sangat kental. Gapuraning budaya akan selalu melekat pada kecamatan Imogiri sebagai kecamatan yang selalu memelihara budaya. Menurut Adhisakti dalam Ju-haya (2013:186) dukungan dan aspek penekngakan aspek legal, perlu diwujudkan untuk menunjang pengelolaan dan pelestarian secara berkesinambungan.

### b. Adanya Dukungan Dana dari Delapan Kelurahan di Imogiri

Faktor pendorong dari pelestarian nilai-nilai budaya di kecamatan Imogiri adalah adanya dukungan dari delapan lurah yang ada di Imogiri. Dukungan yang diberikan berupa dana sangat membantu untuk kegiatan Kirab Siwur yang merupakan agenda besar FORCIBB. Delapan lurah yang ada di seluruh desa di kecamatan Imogiri sudah sejak awal mendukung untuk kegiatan festival Kirab Siwur. Selain itu juga delapan lurah di Kecamatan Imogiri merupakan pendukung dibentuknya FORCIBB pada tahun 2000. Beberapa penggagas ber-

dirinya FORCIBB adalah lurah di Kecamatan Imogiri.

### c. Adanya Peninggalah Sejarah Berupa Makam Raja-raja

Terdapat beberapa peninggalan sejarah di Kecamatan Imogiri yaitu Makam Raja-raja, makam Banyusemurup dan makam di daerah Girilolyo. Hal itu merupakan faktor pendorong FORCIBB untuk melestarikan kebudayaan di Imogiri. Menurutnya minat masyarakat untuk mengunjungi makam raja-raja adalah salah satu faktor yang membuat FORCIBB tergerak untuk melestarikan. Karena FORCIBB menilai dengan adanya peninggalan tersebut maka Kecamatan Imogiri memiliki kekayaan budaya yang harus di jaga dan dilestarikan.

### d. Pengakuan dari Keraton Terhadap FORCIBB

FORCIBB telah mendapat pengakuan dari Keraton sebagai organisasi budaya dan juga sebagai penyelenggara Festival Kirab Budaya. Sebagai penyelenggara Kirab Budaya, FORCIBB juga pernah mendapatkan penghargaan dari Keraton Pengakuan dari keraton ditandai dengan diberikannya Somson, Pataka dan juga tombak Pusaka dari Keraton. Hal tersebut sebagai bentuk apresiasi dan kepercayaan keraton terhadap FORCIBB sebagai organisasi yang bergerak pada pelestarian budaya khususnya di Kecamatan Imogiri.

3. Faktor Penghambat FORCIBB dalam Melakukan Pelestarian Budaya di Kecamatan Imogiri
  - a. Kebutuhan Dana yang Belum Tercukupi

Faktor pendanaan menjadi hal yang sangat penting mengingat kebutuhan operasional untuk pelestarian budaya tidak sedikit. Untuk kegiatan selain kirab siwur sampai saat ini belum mendapatkan dana dari pemerintah. Jadi untuk kegiatan selain Festival Kirab siwur FORCIBB menggunakan dana dari iuran beberapa pengurus. Keterbatasan dana tersebut menjadikan beberapa kegiatan pelestarian budaya yang dilakukan FORCIBB kurang berjalan maksimal. Salah satu rencana yang belum terealisasi adalah pembuatan buku mengenai budaya Imogiri, jika hal tersebut dapat direalisasi maka akan lebih meningkatkan pelestarian budaya di Imogiri. Seperti yang diungkapkan oleh Nayati (2012: 54) cara yang dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dapat dilakukan dengan membuat buku saku (glosary) yang berisi tentang pengetahuan mengenai nilai budaya, selain itu juga dapat melalui cerita bergambar dalam bentuk komik yang kaitannya dengan nilai luhur budaya Jawa.

- b. Kurang Aktifnya Pengurus

Jumlah anggota dan pengurus FORCIBB ada sekitar 80 orang, dari semua itu anggota yang aktif hanya sekitar 15 sampai 20 orang. Hal inilah yang menjadi kendala yang dialami FORCIBB dalam melakukan pelestarian nilai-nilai budaya di kecamatan Imogiri. Seharusnya diharapkan dengan anggota dengan

jumlah yang cukup besar akan lebih maksimal jika semua anggota aktif. Faktor dari rekrutment keanggotaan dan pengurus sendiri juga menjadi hal yang membuat anggota dan pengurus Forcibb kurang aktif, karena sistem perekrutannya bersifat sukarela, semua orang bisa masuk asalkan memiliki kepedulian dengan budaya Imogiri. Namun tidak adanya sistem rekrutment yang jelas ini membuat kinerja anggotanya kurang maksimal.

- c. Program dari Kecamatan Belum Sinkron dengan FORCIBB

Perlu adanya kesesuaian antara program pemerintah dengan prinsip pelestarian budaya. Hal ini adalah yang menjadi salah satu kendala yang dialami Forcibb yaitu program pemerintah terkadang ada yang tidak sesuai dengan upaya untuk melestarikan Kebudayaan di Imogiri. Belum pahamnya pemerintah tentang kebudayaan Imogiri secara menyeluruh menjadi salah satu faktor belum sinkronnya program pemerintah. Maka dari itu FORCIBB sering memberikan masukan terkait pengembangan kebudayaan di Imogiri kepada pemerintah Kecamatan dengan harapan program dari pemerintah dapat sesuai dengan prinsip pelestarian budaya.

## **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data tentang peran forum cina Budaya Bangsa dalam pelestarian nilai-nilai budaya di kecamatan Imogiri, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran dari Forum Cinta Budaya Bangsa dalam pelestarian nilai-nilai budaya di Kecamatan Imogiri dilakukan dengan beberapa program atau kegiatan yaitu : *Pertama*, melakukan pendampingan kelompok budaya, FORCIBB juga dan melakukan pendampingan kelompok budaya yang ada di Kecamatan Imogiri seperti jathilan, karawitan, gejog lesung. *Kedua*, memberikan sosialisasi budaya, melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai budaya di Imogiri. *Ketiga*, menginventarisasi ke-budayaan, yaitu mendata mengenai budaya yang ada di Imogiri. *Keempat*, melaksanakan sarasehan kebudayaan, memiliki tujuan untuk diskusi mengenai program dan pentingnya pelestarian kebudayaan di Imogiri. *Kelima*, membuat dokumentasi videografi. *Keenam*, melakukan kerjasama dengan daerah terdekat, yaitu dengan Kecamatan Pleret dan Kotagede.
2. Faktor pendorong FORCIBB dalam melestarikan nilai-nilai budaya di Imogiri yaitu: *Pertama*, ditekannya Kecamatan Imogiri sebagai kawasan cagar budaya dan Gapuraning budaya. *Kedua*, adanya dukungan dana dari delapan Kelurahan di Imogiri. *Ketiga*, adanya peninggalan berupa makam raja-raja Imogiri. *Keempat*, adanya apresiasi dari pihak Keraton. Faktor penghambatnya yaitu : *Pertama*, kurangnya pendanaan.. *Kedua*, kurang aktifnya pengurus. *Ketiga*, kurang sinkronnya antara program FORCIBB dengan Kecamatan.

## **B. Impikasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat betuk kontribusi nyata yang dilakukan oleh Forum Cinta Budaya Bangsa dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya di Kecamatan Imogiri. Jika Forum Cinta Budaya Bangsa terus memberikan kontribusi tersebut maka keberadaan nilai-nilai budaya di Kecamatan Imogiri akan tetap lestari.

## **C. Saran**

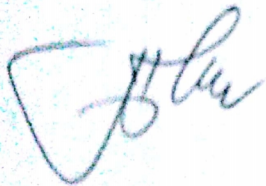
Untuk FORCIBB perlu meningkatkan upaya dan strategi untuk melestarikan nilai-nilai budaya di Kecamatan Imogiri. Upaya pengertian dan pemahaman akan pentingnya untuk menjaga budaya di Imogiri harus selalu dilakukan terlebih kepada masyarakat umum yang secara langsung bersinggungan dengan nilai-nilai budaya yang ada. Selain itu juga pendekatan kepada pemerintah dalam bentuk sosialisasi mengenai program kerja FORCIBB perlu dilakukan agar nantinya kebijakan pemerintah dapat sejalan dengan prinsip pelestarian budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata  
Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya  
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan  
Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kebudayaan. 2003. Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bangsa. Jakarta: CV. Mitra Sari

- Dinas Kebudayaan DIY.2000. Penyusunan Rencana Induk Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya. Yogyakarta: PT. Cipta Nindita Buana.
- Kemendikbud tahun 2018 diakses melalui:  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/2017/08/28/kawasan-cagar-budaya-di-yogyakarta/> diakses pada tanggal 4 Maret 2018 pukul 19.35
- Koentjaraningrat. 1999. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan
- . 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Liliweri A. 2014. Pengantar StudiKebudayaan. Bandung: Nusa Media. Nayati,W.2012. Revitalisasi dan Pengembangan Nilai-nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ombak.
- Ranjabar, J. 2014. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Retnowati D. 2013. Eksistensi Kesenian Gejog Lesung Sentung Lestari di Dusun Nangsri, Desa Srihardono, Pundong, Bantul. Yogyakarta
- Rifai, V. 2004. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rokhim M. 2013. Unsur religi dalam Tradisi Nguras Enceh. Yogyakarta
- Roqib M. 2007. Harmoni dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sultan Hamengku Buwono X. 2007. Merajut Kembali Keindonesiaan Kita. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Suratmi. 1991. Bentuk- Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional DIY. Yogyakarta: Departemen P&K.
- Syarbaini, S. 2009. Dasar-dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu Sekarang
- Jogja Sudah Kehilangan Kejogjaanya. (20 Oktober 2017). Kompas. Hal.18.
- Tuloli N, dkk. 2003. Dialog Budaya, Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa. Jakarta: CV. Mitra Sari
- Lailia A. 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media. Nayati,W.2012. Revitalisasi dan Pengembangan Nilai-nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ombak
- Raden, J. 2014. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta
- Suyanto. 1991. Bentuk- Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional DIY. Yogyakarta: Departemen P&K

Reviewer



Saliman, M.Pd.  
NIP. 19730315 200312 1 001

Yogyakarta, 23 Juli 2018  
Menyetujui,  
Dosen Pembimbing



Dr. Nasiwan, M.Si  
NIP. 19650417 200212 1 001